

**PENINGKATAN KOMPETENSI SIKAP SOPAN SANTUN DAN PERCAYA DIRI
MELALUI METODE *TALKING STICK* MATERI AKHLAK TERPUJI
SISWA KELAS III A DI MI ISLAMIYAH SUMBERWUDI LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Ikca Aurell Putri Nur Ahmad

NIM.D07216017



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Icca Aurell Putri Nur Ahmad
NIM : D07216017
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 01 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



6000
ENAM RIBU RUPIAH



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Icca Aurell Putri Nur Ahmad".

Icca Aurell Putri Nur Ahmad
NIM. D07216017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Icca Aurell Putri Nur Ahmad

Nim : D07216017

Judul : PENINGKATAN KOMPETENSI SIKAP SOPAN SANTUN DAN
PERCAYA DIRI MELALUI METODE *TALKING STICK* MATERI
AKHLAK TERPUJI SISWA KELAS III A DI MI ISLAMIYAH
SUMBERWUDI LAMONGAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Mei 2020

Pembimbing I



Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

Pembimbing II



Dr. Sihabuddin M.Pd.I. M.Pd
NIP. 197702202005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Icca Aurell Putri Nur Ahmad ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Juli 2020

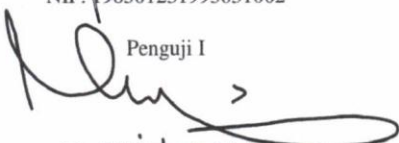
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



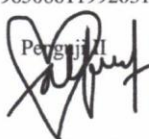
Dekan,


Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

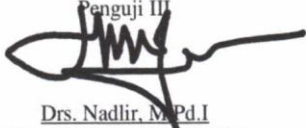
Penguji I


Dr. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

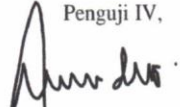
Penguji II


Dr. Jauharotin Alfin, S.Pd., M.Si
NIP. 197306062003122005

Penguji III


Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

Penguji IV,


Dr. Sinabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197702202005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ICCA AURELL PUTRI NUR AHMAD
NIM : D07216017
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
E-mail address : iccaarellputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

PENINGKATAN KOMPETENSI SIKAP SOPAN SANTUN DAN PERCAYA DIRI MELALUI
METODE TALKING STICK MATERI AKHLAK TERPUJI SISWA KELAS III A DI MI
ISLAMIYAH SUMBERWUDI LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2020

Penulis

(ICCA AURELL PUTRI NUR AHMAD)

ABSTRAK

Ikca Aurell Putri Nur Ahmad, 2020. Peningkatan Kompetensi Sikap Sopan Santun dan Percaya Diri Melalui Metode *Talking Stick* Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas III A di MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan. Skripsi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: peningkatan sikap sopan santun dan percaya diri, akhlak terpuji, metode *talking stick*.

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya sikap percaya diri dan sopan santun siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji, hal ini disebabkan karena metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dikelas masih belum menjadikan siswa aktif dan belum mampu membentuk sikap sopan santun dan sikap percaya diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada prasiklus prosentase ketuntasan nilai sikap percaya diri siswa hanya 41,4% (sangat kurang) dan untuk prosentase ketuntasan nilai sikap sopan santun hanya 47,0% (sangat kurang).

Tujuan dari penelitian ini: 1) Untuk mengetahui penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri materi akhlak terpuji siswa kelas III A di MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan. 2) Untuk mengetahui peningkatan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri melalui metode *Talking Stick* materi akhlak terpuji siswa kelas III A di MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan.

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin dengan subjek penelitian 17 siswa dan tempat penelitian di sekolah MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana pada setiap siklusnya terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai di setiap siklusnya, pada siklus I skor aktivitas guru 75 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88, sedangkan pada skor observasi aktifitas siswa pada siklus I 76 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86. 2) Sikap percaya diri dan sopan santun siswa kelas III A MI Islamiyah Suberwudi Lamongan mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *talking stick*, hal tersebut dapat dilihat pada nilai siswa di setiap siklusnya. Prosentase ketuntasan nilai sikap percaya diri siswa sebelum melakukan siklus adalah 41,4% meningkat menjadi 70,5% pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 82%. Untuk prosentase ketuntasan nilai sopan santun siswa sebelum siklus mencapai 47,0% meningkat menjadi 64,7% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 82% pada siklus II.

DAFTAR ISI

Halaman

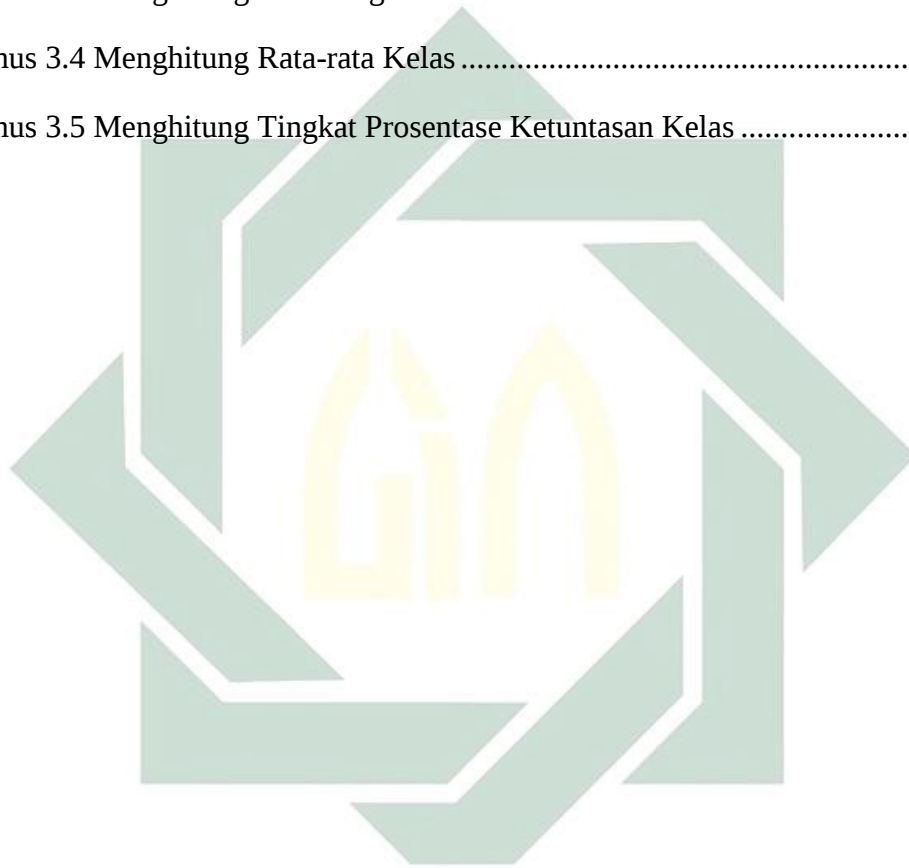
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR RUMUS	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tindakan Yang Dipilih	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Lingkup Penelitian	7

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Nilai Obervasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik	44
Tabel 3.2 Kriteria Nilai Obervasi Sikap Sopan Santun dan Percaya Diri.....	45
Tabel 3.3 Kriteria Nilai Angket Siswa.....	46
Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Rata-rata Kelas	46
Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Ketuntasan Kelas.....	47
Tabel 4.1 Rekapitulasi Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa	50
Tabel 4.2 Rekapitulasi Penilaian Sikap Sopan Santun Siswa	51
Tabel 4.3 Rekapitulasi Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I.....	60
Tabel 4.4 Rekapitulasi Penilaian Sikap Sopan Santun Siswa Siklus I.....	62
Tabel 4.5 Rekapitulasi Penilaian Angket Siswa Siklus I	64
Tabel 4.6 Rekapitulasi Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa Siklus II	74
Tabel 4.7 Rekapitulasi Penilaian Sikap Sopan Santun Siswa Siklus II	76
Tabel 4.8 Rekapitulasi Penilaian Angket Siswa Siklus II.....	78
Tabel 4.9 Hasil Observasi Guru dan Siswa.....	95
Tabel 4.10 Hasil Peningkatan Nilai Sikap Percaya Diri Menggunakan Metode <i>Talking Stick</i>	96
Tabel 4.11Hasil Peningkatan Nilai Sikap Sopan Santun Menggunakan Metode <i>Talking Stick</i>	96
Tabel 4.12 Hasil Peningkatan Nilai Angket Menggunakan Metode <i>Talking Stick</i>	96

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
Rumus 3.1 Menghitung Observasi aktivitas siswa dan Guru	44
Rumus 3.2 Menghitung Penilaian Sikap sopan santun dan percaya diri	45
Rumus 3.3 Menghitung Nilai Angket	45
Rumus 3.4 Menghitung Rata-rata Kelas	46
Rumus 3.5 Menghitung Tingkat Prosentase Ketuntasan Kelas	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Gambar Guru Menyampaikan Apresepsi Pada Siklus I.....	55
Gambar 4.2 Gambar Siswa Membaca Buku Paket	55
Gambar 4.3 Gambar Pelaksanaan Pembelajaran Talking Stick Siklus I	56
Gambar 4.4 Gambar Siswa dan Guru Melakukan Ice Breaking Siklus II	69
Gambar 4.5 Gambar Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.....	69
Gambar 4.6 Gambar Pelaksanaan Pembelajaran Talking Stick Siklus II	71
Gambar 4.7 Gambar Guru Memberikan Reward Kepada Siswa	71
Gambar 4.8 Gambar Siswa Menjawab Pertanyaan Rebutan dari Guru	72
Gambar 4.9 Gambar Peningkatan Aktifitas Guru dan Siswa	82
Gambar 4.10 Gambar Peningkatan Nilai Rata-rata Sikap Percaya Diri	84
Gambar 4.11 Gambar Peningkatan Nilai Rata-rata Sikap Sopan Santun	86
Gambar 4.12 Gambar Peningkatan Nilai Rata-rata Angket	88
Gambar 4.13 Gambar Ketuntasan Nilai Sikap Percaya Diri.....	89
Gambar 4.14 Gambar Ketuntasan Nilai Sikap Sopan Santun.....	92
Gambar 4.15 Gambar Ketuntasan Nilai Angket	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lampiran II Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lampiran III Lembar Observasi Sikap Percaya Diri Siswa

Lampiran IV Lembar Observasi Sikap Sopan Santun Siswa

Lampiran V Lembar Angket

Lampiran VI RPP Siklus I

Lampiran VII Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Lampiran VIII Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Lampiran IX Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Siklus I

Lampiran X Hasil Observasi Sikap Sopan Santun Siklus I

Lampiran XI Hasil Angket Siklus I

Lampiran XII RPP Siklus II

Lampiran XIII Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Lampiran XIV Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Lampiran XV Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Siklus II

Lampiran XVI Hasil Observasi Sikap Sopan Santun Siklus II

Lampiran XVII Hasil Angket Siklus II

Lampiran XVIII Daftar Nilai Sopan Santun dan Percaya Diri Siklus I

Lampiran XIX Daftar Nilai Sopan Santun dan Percaya Diri Siklus II

Lampiran XX Daftar Nilai Angket Siswa Siklus I dan Siklus II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Burton menyatakan di dalam belajar terdapat *change* atau “perubahan” yang berarti perubahan seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam segi aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.¹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.² Hausstater dan Nordkvelle (1978) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan refleksi pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda seperti pembelajaran dapat bersifat psikologis, pembelajaran merupakan proses

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2017), 243.

Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan murid merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi tersebut berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini berarti penyampaian pesan bukan hanya berupa materi pelajaran saja, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa.⁴ Seorang guru dituntut untuk mengubah sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, perwujudan perilaku belajar siswa akan di tandai dengan munculnya perubahan-perubahan baru pada sikap mereka menjadi lebih baik terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.⁵

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji tugas dari seorang guru selain harus menyampaikan sebuah materi juga dituntut untuk dapat mengubah sikap siswa terutama sikap sopan santun dan percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari pengaplikasian materi akhlak terpuji, pembinaan akhlak pada anak harus sesuai dengan ajaran islam seperti mengajarkan kejujuran, sopan santun, kasih sayang, dan lain-

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 118.

Kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan santun dan kepercayaan diri masih rendah. Terbukti dengan penilaian sikap mereka yang masih kurang baik, baik dalam segi sikap sopan santun terhadap guru maupun sikap kepercayaan diri mereka. Dari 17 siswa 10 diantaranya mempunyai sikap yang kurang percaya diri di dalam kelas dengan presentase sebanyak

[illegible]

41,4% , sedangkan untuk sopan santun sendiri dari 17 siswa ada 9 anak yang nilai sikapnya kurang baik dengan presentase sebanyak 47,0 %.⁷

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan peningkatan sikap percaya diri siswa dengan menggunakan metode *talking stick*. Diantaranya penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Stella Destiolina Ola Tarigas yang berjudul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bernyanyi Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Sekolah Dasar“. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan percaya diri siswa terbukti dengan adanya peningkatan dari siklus I hanya 5 siswa (38%) meningkat menjadi 14 siswa (84%) pada siklus III.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Rara Agista Olivantina dan Suparno dengan judul penelitian “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick” juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak melalui metode *talking stick* dengan hasil dari siklus pertama yang awalnya 28 meningkat pada siklus kedua menjadi 41.⁹

Untuk meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri siswa pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji, peneliti menggunakan metode *talking stick*. *Talking stick* mampu menguji seberapa besar kesiapan

⁷ Ibid.

⁸ Stella Destiolina Ola Tarigas, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bernyanyi Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Sekolah Dasar“, Universitas Tanjungpura Pontianak, Artikel Penelitian, 15.

⁹ Rara Agista Olivantina dan Suparno, “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick”, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Pendidikan Usia Dini, 331.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Peningkatan Kompetensi Sikap Sopan Santun dan Percaya Diri Melalui Metode *Talking Stick* Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas III A di MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan”**.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), 198.

KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

5. Kompetensi Dasar (KD) yang diteliti:

KD 2.5 Memiliki akhlakul karimah patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

6. Indikator yang diteliti

2.5.1 Berakhlak mulia kepada kedua orang tua.

2.5.2 Membiasakan bersikap sopan santun kepada kedua orang tua.

2.5.3 Mematuhi perintah orang tua sebagai bukti taat kepada orang tua.

2.5.4 Membangun rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi signifikansi antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri peserta didik.
2. Sebagai pengetahuan baru bagi peserta didik dalam proses meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri materi akhlak terpuji.
3. Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran akhlak terpuji melalui metode *talking stick*.

KAJIAN TEORI

Perilaku atau sikap manusia dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang sangat kompleks sifatnya, misalnya perilaku manusia dalam berbicara, berpakaian, berjalan dan lain sebagainya. Perilaku seseorang bisa diamati oleh orang lain, namun ada juga perilaku seseorang yang tidak bisa diamati oleh orang lain yang biasanya disebut dengan perilaku internal seperti sebuah persepsi seseorang, emosi, pikiran dan motivasi.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sama. Etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut dengan moralitas, istilah moral berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). *Ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya kata etika yaitu : *ta-etha* yang berarti adat kebiasaan.¹⁵

¹⁴ Syamsul Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 69.

Perilaku sopan santun sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, dimana budi pekerti diartikan sebagai moralitas. Moralitas sendiri mengandung beberapa pengertian antara lain : (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud melalui perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian seseorang.¹⁷

id, 55.

Mariah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 17.

Fitriyati, and Fil Bisri, *Akhlaq*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 17.

¹⁷ Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 17.

[illegible]

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sopan santun ada tiga faktor, antara lain: a) faktor orangtua, b) faktor lingkungan, c) faktor sekolah.²⁰

a. Faktor orangtua

Keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya perilaku anak. Untuk itu, di dalam keluarga orangtualah yang memegang peran penting dalam membentuk akhlak yang baik untuk anaknya. Di lingkungan keluarga dapat membentuk akhlak anak melalui perhatian dan kasih sayang serta komunikasi yang setiap hari.

b. Faktor lingkungan

Dalam lingkungan sosial, perilaku anak juga mudah terbentuk karena manusia adalah makhluk sosial sehingga terjadi interaksi antar sesama. Adanya kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan seseorang mempunyai kedekatan sehingga akan terbentuk lingkungan pergaulan.

c. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan sarana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang berperan dalam mempengaruhi pengembangan perilaku sopan santun anak. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas

²⁰ Sulastris Tomahayu, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*, Skripsi, (Universitas Negeri Gorontalo, 2014), 72.

karena adanya dukungan dari pengalaman diri sendiri, potensi aktual, prestasi yang telah dicapai, serta sebuah harapan terhadap diri sendiri.²²

Kepercayaan diri sangat erat kaitannya dengan mental, hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena mental adalah awal dari kepercayaan dalam diri seseorang. Jika seseorang ingin menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya maka mental seseorang harus dibentuk terlebih dahulu.²³

Sikap percaya diri siswa dapat dibentuk oleh guru ketika di dalam kelas. Sikap percaya diri yang dimaksud adalah kepercayaan diri siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, tidak putus asa dalam mengambil sebuah keputusan atau jawaban, tidak bergantung kepada teman dalam mengambil sebuah keputusan atau jawaban. Sikap percaya diri bisa ditumbuhkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan mengajak siswa diskusi dengan begitu seorang siswa bisa berlatih untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, antara lain :

²² Triyono, dkk, *Materi Layanan Klasik Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*, (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2014), 43.

²³ Ajigen, *Menjadi Percaya Diri Dihadapan Siapapun*, (Demak: The introvert, 2019), 38.

seseorang itu terhadap diri sendiri. Cara menumbuhkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

a) Mengenal diri sendiri

Untuk mengenal diri sendiri, maka harus memulai dengan catatan tentang diri. Mengkoreksi dengan jujur tentang kelemahan dan kelebihan diri sendiri.

b) Menganggap diri sendiri sebagai orang penting.

Menganggap diri sendiri sebagai orang penting bukan berarti sombong. Menganggap diri sendiri sebagai orang penting akan menghilangkan rasa minder dan rendah diri.²⁵

c) Membiasakan diri untuk berani.

Membiasakan diri untuk berani dapat membangkitkan rasa percaya diri.

d) Bersikap dan berpikiran positif.

Menghilangkan pikiran negatif dan membiasakan diri untuk selalu berpikiran positif, logis dan realistis dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam diri seseorang.

e) Selalu bersikap mandiri.

Melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

²⁵ Lilik Hidayat, *Mutiara Belajar*, (Bekasi: Media Maxima, 2016) , 80.

f) Tidak mudah menyerah.

Menanamkan sabar dalam diri sendiri dalam menghadapi rintangan dan tidak mudah menyerah ketika mendapatkan masalah dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri.

g) Membangun pendirian yang kuat.

Seseorang yang mempunyai pendirian yang kuat, akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya karena ia tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang negatif.

h) Pandai menempatkan diri.

Seseorang yang pandai menempatkan diri dalam lingkungannya mampu membuat rasa percaya dirinya meningkat.

i) Pandai melakukan penyesuaian dan pendekatan pada orang lain.²⁶

7. Indikator Sopan Santun dan Percaya Diri

a. Indikator Sopan Santun

Indikator nilai sopan santun dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah :²⁷

- 1) Mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh seseorang.
- 2) Mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan.
- 3) Mengucapkan tolong ketika meminta bantuan kepada orang lain.

²⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri...*, 170-180.

²⁷ Inrawati Paramata, *Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*, Jurnal Online, (Universitas Negeri Gorontalo, 2015), 4.

- Berdasarkan dengan indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan sopan santun apabila ketika bertemu orang lain mengungkapkan salam atau menyapa dengan menggunakan bahasa yang santun tidak berteriak, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, mengucapkan maaf jika salah, dan mengucapkan tolong jika meminta bantuan. Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut maka mempunyai sikap sopan santun yang baik.

Sikap percaya diri dapat dibentuk oleh seseorang dengan melalui beberapa indikator. Menurut Kemendikbud indikator percaya diri antara lain adalah :²⁸

- ²⁸ Kemendikbud, *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar, 2015), 64

Akidah menurut bahasa arab mempunyai arti mengikat atau mengadakan perjanjian. Kata akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qudu*, yang mempunyai arti menyimpulkan atau mengaitkan tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain, seperti I'tiqada-ya'taqidu dan I'tiqad, yang mempunyai arti mempercayai, menyakini dan keyakinan. Menurut istilah akidah berarti sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan diterima atas dasar kepercayaan dalam diri seseorang tanpa adanya keragu-raguan. Dalam definisi yang lain akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati untuk membenarkannya, yang dapat membuat jiwa merasa tenang dan dapat menjadikan sebuah kepercayaan tanpa adanya keragu-raguan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar dari kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim berdasarkan ajaran islam yang wajib dipegang teguh sebagai sumber keyakinan yang mengikat.³¹

³⁰ Nuryah, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1.

merupakan sikap yang berada di dalam diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. *Akhlakul karimah* berarti akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.³² Di dalam ilmu akhlak terdapat kaitan yang erat dengan kajian psikologi, sebab di dalam ilmu akhlak membahas tentang cara meluruskan perilaku manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa mengontrol keinginannya untuk melakukan suatu perbuatan. Akhlak baik seseorang dapat menyempurnakan keimanan seseorang.³³

Di dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang akhlak atau prilaku manusia, yaitu dalam surat Al-Baqarah Ayat 263.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang dapat membedakan dirinya dengan hewan. Manusia yang mulia akan berpegang teguh pada sendi-

³² Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 34.

³³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 229.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pelajaran agama yang berbasis PAI dimana pada pelajaran tersebut terdapat materi yang sangat membantu siswa untuk memahami agama islam karena di dalamnya terdapat pelajaran tentang budi pekerti, keimanan, sifat, kebiasaan, sehingga membuat iman siswa menjadi kuat dan tidak mudah goncang.

Pembelajaran akidah akhlak di MI menekankan kepada kemampuan dalam memahami keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan sebuah keyakinan/keimannya serta dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma' al-Husna. Akhlak lebih menekankan kepada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) di dalam kehidupan sehari-hari.

a. Patuh dan Taat Kepada Kedua Orang Tua

³⁴ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975), 62.

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al- Isra (17):23)

ul Fatah, *Pantulan Cahaya Rasul*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelaya
, *Surga Untuk Ayah dan Ibuku*, (Jakarta: PT Alex Media Kompi

³⁶ Miya Sasabila, *Surga Untuk Ayah dan Ibuku*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 63-64.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَسِّرْ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat membuat seseorang panjang umur dan ditambahkan rizki oleh Allah.

Adapun cara untuk berbuat baik kepada kedua orang tua diantaranya adalah :

- [illegible]

- Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua, karena amal yang paling dicintai oleh Allah SWT. Salah satu bakti dan kebaikan yang dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah dengan tidak menghina mereka. Karena tidak diragukan lagi, hal ini merupakan dosa besar. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya salah satu dosa besar adalah orang yang melaknat kedua orangtuanya.”³⁸

³⁷ Kemenag RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas 3 MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), 38.

³⁸ Adnan Tharsyah, *Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 30.

“Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu”.³⁹

b. Meneladani Perilaku Terpuji Nabi Ismail As.

Nabi Ismail As. adalah anak dari Nabi Ibrahim As. dimana ketika beliau masih kecil, nabi Ismail akan di sembelih oleh ayahnya sendiri sebagai bukti patuh nabi Ibrahim kepada Allah SWT.

1. Keluarga Nabi Ismail As.

Nabi Ismail As. adalah anak dari Nabi Ibrahim As. sejak kecil Nabi Ismail sering ditinggal ayahnya karena melaksanakan perintah Allah SWT. Nabi Ismail hidup bersama ibunya ditempat yang tandus dan gersang tidak ada air dan makanan serta tidak ada pepohonan. Ibunya kebingungan untuk mencarikkannya makanan dan air. Siti Hajar berlari menuju bukit Safa dan Marwah, kejadian itu berlangsung berulang-ulang selama tujuh kali. Berkat kesabaran dan doa ibunya yang bernama Siti Hajar, Allah mengabulkan permohonan Siti Hajar. Sehingga, atas kekuasaan Allah melalui malaikat Jibril, keluarlah air zam-zam yang saat ini diberi nama dengan telaga zam-zam.

2. Pengorbanan Nabi Ismail As.

Kerinduan Nabi Ibrahim kepada anaknya akan terobati, Nabi Ibrahim telah menyelesaikan tugasnya dan pulang untuk bertemu

³⁹ Ibid, 31.

Atas kesabaran dan ketaatan Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As. Maka Allah melarang untuk menyembelih ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan menggunakan seekor sembelihan (kambing). Atas peristiwa ini

maka di syariatkan dalam islam untuk melakukan kurban pada hari raya haji.⁴⁰

C. Metode *Talking Stick*

1. Pengertian Metode *Talking Stick*

Pada awalnya *talking stick* (tongkat bicara) adalah sebuah metode yang dulunya digunakan di Amerika untuk membuat orang berbicara pada sebuah forum. Namun, kini metode *talking stick* digunakan dalam proses pembelajaran. *Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan menggunakan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan terlebih dahulu, hal tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan.⁴¹

Talking stick termasuk model pembelajaran kooperatif, pembelajaran ini sangat cocok diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai dari SD,SMP dan SMA/SMK. Pembelajaran ini menyenangkan bagi siswa dan menyebabkan siswa aktif dalam pembelajaran serta dapat membuat siswa berani untuk mengungkapkan pendapat.⁴²

2. Langkah-langkah Metode *Talking Stick*

Adapun sintaks pada metode *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan sebuah tongkat dengan panjang kurang lebih 20 cm.
- b) Guru menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c) Siswa berdiskusi membahas masalah yang ada di dalam wacana.
- d) Setelah siswa selesai membaca dan mempelajari materi, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat tersebut kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat itu harus menjawabnya. Dan seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h) Guru menutup pembelajaran.⁴³

3. Keuntungan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

a. Keuntungan Metode *Talking Stick*

1. Melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat.
2. Memacu siswa untuk mencuri star dalam belajar.

⁴³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran...*, 225

3. Melatih siswa dalam memahami materi dengan cepat.
4. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
5. Menguji kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran.
6. Melatih siswa dalam menerima pendapat dari siswa lain sebagai keputusan akhir.⁴⁴

b. Kelemahan Metode *Talking Stick*

1. Siswa yang kurang memiliki kemampuan bicara akan merasa tertekan.
2. Membuat siswa menjadi tegang bila guru tidak dapat mengemas KBM dengan baik.
3. Guru perlu mendesain pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Guru harus mempunyai keahlian dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi ketegangan.
5. Guru dan siswa memerlukan komitmen untuk menjaga ketenangan kelas.⁴⁵

⁴⁴ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa : Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 105.

⁴⁵ Ibid, 105.

METODOLOGI

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian untuk memperoleh peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian yang di dalamnya mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian yang disusun secara sistematis.⁴⁶

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR), yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian di kelas tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 151.

32

4. Melaksanakan refleksi (*Reflecting*)
 - a. Mencatat hasil observasi,
 - b. Mengevaluasi hasil observasi,
 - c. Menganalisis sikap siswa dari hasil pembelajaran,
 - d. Mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana siklus berikutnya, sampai tujuan PTK yang tercapai.⁵⁰

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

1. *Setting* Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MI Islamiyah Sumberwudi yang berlokasi di desa Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan pada akhir bulan November 2019.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III A semester 1 tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 17 siswa. Mata pelajaran yang dijadikan subjek adalah akidah akhlak kelas III materi Akhlak Terpuji.

⁵⁰ Husniyatus Salamah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), Paket 5-13.

b. Tindakan (*Action*)

1. Guru mempersiapkan siswa dan mengucapkan salam.
2. Guru mengajak siswa untuk berdoa.
3. Guru mengabsen kehadiran siswa.
4. Guru melakukan apersepsi.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
6. Guru menjelaskan materi akhlak terpuji.
7. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa.
8. Guru membentuk siswa menjadi lingkaran besar.
9. Guru memberikan tongkat kepada siswa untuk memulai metode *talking stick*.
10. Guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat.
11. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

- ### c. Pengamatan (*Observing*)

Berikut tahapan yang dilakukan peneliti saat pengamatan :

- [illegible]

- #### d. Refleksi

- 1) Mencatat hasil observasi.
- 2) Mengevaluasi hasil observasi.
- 3) Menganalisis sikap siswa hasil dari proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menganalisis sikap siswa untuk mengetahui apakah sudah ada peningkatan atau belum.
- 4) Mencatat kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I untuk dijadikan bahan penyusunan rencana siklus berikutnya, sampai tujuan PTK tercapai.

[illegible]

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

a. Siswa

Dalam hal ini siswa menjadi sumber data untuk mendapatkan data tentang kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri siswa kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan pada materi akhlak terpuji.

b. Guru

Untuk melihat keberhasilan penerapan metode talking stick dalam meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara untuk menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat secara langsung.⁵¹ Observasi sangat sesuai digunakan di dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi belajar mengajar, sikap atau tingkah

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipt, 2008), 93.

laku, dan interaksi kelompok.⁵² Observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik mengumpulkan data berupa observasi untuk mencatat hal-hal, perilaku, sikap dan perkembangan mengenai peningkatan sikap sopan santun dan percaya diri siswa dalam penerapan metode *talking stick* materi akhlak terpuji kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan.

b. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian tentang fokus penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur sehingga dapat memudahkan peneliti untuk lebih fokus mendapatkan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas sebagai narasumber untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran yang dialami guru sebelum dan sesudah menggunakan metode *talking stick*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang peningkatan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri siswa

⁵² Hamzah B. Uno, et. Al, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 90.

materi akhlak terpuji kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi
Lamongan.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan data mengenai sikap sopan santun dan percaya diri materi akhlak terpuji kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Seluruh data yang sudah didapatkan dikumpulkan dan ditafsirkan, tetapi dalam kegiatan ini didukung dengan instrumen lain yaitu foto serta catatan-catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan dalam upaya meningkatkan kompetensi sikap sopan santun dan percaya diri materi akhlak terpuji kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan.

F. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau menggambarkan fenomena-fenomena. Analisis kuantitatif

b. Penilaian sikap sopan santun dan percaya diri

Data observasi sikap sopan santun dan percaya diri siswa yang terkumpul saat proses pembelajaran akan dianalisis. Analisis data tersebut dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai akhir observasi} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100 \dots (\text{Rumus 3.2})$$

Nilai yang diperoleh dari lembar observasi sikap sopan santun dan percaya diri siswa akan dikategorikan berdasarkan ketentuan berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Nilai Observasi Sikap Sopan Santun dan Percaya Diri

Nilai akhir	Kriteria Kemampuan
76-100	Baik
51-75	Cukup
0-50	Kurang

Selain dengan menggunakan lembar observasi sikap sopan santun dan percaya diri siswa, peneliti juga menggunakan angket dalam menilai sikap sopan santun dan percaya diri siswa. Dengan menggunakan rumus :

Nilai akhir angket= $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}}$ (Rumus 3.3)

Nilai yang diperoleh dari lembar angket sikap sopan santun dan percaya diri siswa akan dikategorikan berdasarkan ketentuan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sebelum Siklus

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, pada proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III A metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih belum bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri dan sikap sopan santun siswa. Guru hanya fokus untuk memahamkan siswa tentang materi tersebut tanpa meningkatkan sikap percaya diri dan sopan siswa di dalam kelas. Hal tersebut menjadikan siswa yang diam akan tetap diam di dalam kelas karena keterampilan berbicara siswa kurang di asah oleh guru.

49

KKM. Untuk penilaian sikap percaya diri siswa hanya 7 dari 17 siswa yang nilainya di atas KKM, Sedangkan penilaian sikap sopan santun hanya 8 dari 17 siswa yang nilainya di atas KKM. Di bawah ini rekapitulasi hasil penilaian sikap sopan santun dan percaya diri siswa kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Penilaian Sikap Percaya Diri Siswa

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	AFH	75	75	T
2	AFDN	46	75	TENTU
3	AMQ	50	75	TENTU
4	ANRI	78	75	T
5	BPCS	60	75	TENTU
6	CSM	44	75	TENTU
7	DFP	46	75	TENTU
8	FAA	52	75	TENTU
9	IR	75	75	T
10	MFA	51	75	TENTU
11	MIMI	50	75	TENTU
12	MIW	76	75	T
13	NLVP	78	75	T
14	NAM	76	75	T
15	SYS	49	75	TENTU
16	SF	60	75	TENTU
17	WMK	79	75	T

- Siswa yang tuntas : 7 Siswa
- Siswa yang tidak tuntas : 10 Siswa
- Nilai rata-rata yang diperoleh

$$\text{Rata-rata nilai sikap percaya diri siswa} = \frac{\text{Jumlah nilai sikap percaya diri}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

$$= \frac{1045}{17} = 61,4$$

d. Prosentase ketuntasan

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas penilaian sikap percaya diri}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100$$

$$= \frac{7}{17} \times 100$$

= 41,4% (sangat kurang)

Tabel 4.2
Rekapitulasi Penilaian Sikap Sopan Santun Siswa

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	AFH	45	75	TT
2	AFDN	60	75	TT
3	AMQ	76	75	T
4	ANRI	55	75	TT
5	BPCS	76	75	T
6	CSM	48	75	TT
7	DFP	77	75	T
8	FAA	75	75	T
9	IR	62	75	TT
10	MFA	55	75	TT
11	MIMI	75	75	T
12	MIW	49	75	TT
13	NLVP	78	75	T
14	NAM	79	75	T
15	SYS	67	75	TT
16	SF	63	75	TT
17	WMK	80	75	T

a. Siswa yang tuntas : 8 Siswa

b. Siswa yang tidak tuntas : 9 Siswa

c. Nilai rata-rata yang diperoleh

$$\text{Rata-rata nilai sikap sopan santun} = \frac{\text{Jumlah nilai sikap sopan santun}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100$$

b. Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 November 2019 dengan satu kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada jam ke 3 pada pukul 09.30-10.40 pada tahap tindakan ini dilakukan sesuai RPP yang telah disiapkan. Adapun kegiatan dalam tindakan ini ada tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam dengan nada semangat kemudian siswa menjawab dengan nada semangat. Lalu guru meminta satu dari perwakilan siswa untuk maju kedepan memimpin doa sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Agar suasana ceria dan membuat siswa semangat untuk belajar guru mengajak siswa untuk tepuk semangat. Setelah bersemangat, guru menyampaikan apresepasi dengan menanyakan “Siapa disini yang suka membantu kedua orangtua?” kemudian setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.



Kegiatan ketiga yakni penutup dimana pada kegiatan ini guru dan siswa mengulas kembali materi yang sudah dipelajari hal itu untuk mengetahui hasil pencapaian materi. Setelah itu, guru meminta siswa

untuk menyimpulkan apa yang sudah dipelajari hari ini. Kemudian, siswa mendapatkan tugas dari guru untuk dikerjakan di rumah dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan diakhiri dengan ucapan salam.

c. Observasi

1) Hasil obervasi aktifitas guru

Observasi guru dilakukan pada saat guru melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua.

Dari hasil observasi aktivitas guru diatas dapat diperoleh skor atau nilai dimana hasil obervasi harus memperoleh skor 45 dari skor maksimal 60, sehingga skor akhir observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu 75. Hasil observasi aktivitas guru diatas dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua sudah termasuk dalam skor yang berkriteria baik. Skor tersebut dari perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Skor aktivitas guru} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \frac{45}{60} \times 100 = 75 \text{ (baik)}$$

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Dari hasil observasi aktivitas siswa diatas dapat diperoleh skor atau nilai dimana pada hasil observasi siswa diatas di memperoleh skor 46 dari skor maksimal 60, sehingga skor akhir obsevasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 76. Hasil observasi aktivitas siswa di atas dengan menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi taat dan patuh terhadap kedua orangtua memperoleh skor yang ber kriteria baik. Skor tersebut didapatkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

[illegible]

3) Hasil penilaian sikap percaya diri siswa

Hasil penilaian sikap percaya diri siswa di dapat dari observasi penilaian percaya diri siswa di dapatkan dari melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dengan mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terhadap kedua orangtua. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

3) Hasil penilaian sikap percaya diri siswa

Hasil penilaian sikap percaya diri siswa di dapat dari observasi penilaian percaya diri siswa di dapatkan dari melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dengan mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terhadap kedua orangtua. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

3) Hasil penilaian sikap percaya diri siswa

Hasil penilaian sikap percaya diri siswa di dapat dari observasi penilaian percaya diri siswa di dapatkan dari melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dengan mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terhadap kedua orangtua. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

d) Prosentase ketuntasan

$$\begin{aligned}\text{Prosentase} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas nilai percaya diri}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{17} \times 100\% = 70,5\% \text{ (kurang)}\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan penilaian sikap percaya diri siswa diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua pada siklus I dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa adalah 71,7 jika pada prosentase 70,5% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 dan belum tuntas 5, maka hal tersebut menurut kriteria tabel 3.5 adalah kurang dari indikator kinerja yang sudah ditentukan yakni 80%.

Sedangkan pada nilai rata-rata siswa adalah 71,7. Nilai tersebut menurut tabel 3.4 termasuk dalam kategori cukup dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus I pada nilai rata-rata berkriteria cukup akan tetapi belum melampaui indikator kinerja yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil rata-rata dan ketuntasan penilaian sikap percaya diri siswa masih kurang dan belum memenuhi indikator kinerja maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

4) Hasil penilaian sikap sopan santun siswa

Sedangkan pada nilai rata-rata angket siswa adalah 77,6. Nilai tersebut menurut tabel 3.4 termasuk dalam kategori cukup dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata angket ber kriteria cukup akan tetapi belum melampaui indikator kinerja yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil rata-rata dan ketuntasan penilaian angket sikap percaya diri dan sopan santun siswa masih kurang dan belum memenuhi indikator kinerja maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru melakukan refleksi mengenai proses belajar mengajar yang sudah dilakukan. Berikut adalah hasil refleksi setelah melakukan proses pembelajaran :

- 1) Siswa masih sangat sulit dikondisikan oleh guru, ada beberapa siswa yang masih rame pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Beberapa siswa masih belum mengerti perintah yang diberikan oleh guru.

4) Siswa masih kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.

1) Mengkondisikan siswa sebelum memulai proses belajar di dalam kelas dengan mengajak siswa untuk ice breaking dan memancing konsentrasi mereka.

3) Memberikan *reward* kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan.

3. Siklus II

a. Perencanaan

[illegible]

orangtua, hal tersebut bertujuan supaya siswa mendapatkan pengetahuan tentang pelajaran yang akan dibahas hari ini. Kemudian untuk lebih memahamkan siswa tentang materi taat dan patuh terhadap kedua orangtua, guru memberikan penjelasan sedikit mengenai materi tersebut dan siswa mendengarkan dengan seksama. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan dengan harapan peserta didik sudah memahami materi tersebut. Setelah peserta didik dirasa sudah faham tentang materi tersebut, guru meminta peserta didik membentuk lingkaran besar untuk memulai *talking stick*. Sebelum memulai *talking stick*, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan dalam *talking stick* dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh seluruh siswa, setelah menjelaskan aturan tersebut guru memberikan tongkat sebesar 30 cm untuk dijalankan sambil seluruh siswa bernyanyi, ketika guru berkata “Stop” dan tongkat itu berhenti disalah satu siswa, maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru.



Gambar 4.7
Guru Memberikan *Reward* Kepada Siswa

Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk kembali duduk di bangkunya masing-masing dan meminta siswa untuk membaca buku paket agar siswa lebih memahami materi tersebut. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab dengan model pertanyaan rebutan

$$\text{Skor aktifitas siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \frac{52}{60} \times 100 = 86$$

Hasil akhir aktivitas siswa yaitu 86, skor tersebut termasuk dalam kategori baik dan skor tersebut juga diatas indikator kerja yang sudah ditentukan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, dimana hasil yang diperoleh pada siklus I adalah 76 dan meningkat pada siklus II yaitu mendapatkan nilai 86.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ini pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, didapatkan skor 52 dari skor maksimal 60 sehingga hasil akhir yang didapatkan yaitu 86.

$$\text{Skor aktifitas siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \frac{52}{60} \times 100 = 86$$

Hasil akhir aktivitas siswa yaitu 86, skor tersebut termasuk dalam kategori baik dan skor tersebut juga diatas indikator kerja yang sudah ditentukan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, dimana hasil yang diperoleh pada siklus I adalah 76 dan meningkat pada siklus II yaitu mendapatkan nilai 86.

- Siswa yang sudah merasa memiliki sikap percaya diri dan sopan santun sebanyak 15 siswa.
- Siswa yang masih belum memiliki sikap percaya diri dan sopan santun sebanyak 2 siswa. Rata-rata dari mereka telah mempunyai sopan santun, namun sikap percaya diri mereka sangat kurang.
- Rata-rata penilaian berdasarkan angket

$$\text{Rata-rata penilaian angket} = \frac{\text{jumlah nilai angket siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$= \frac{1430}{17} = 84,1$$

- d) Prosentase ketuntasan

$$\begin{aligned}\text{Prosentase} &= \frac{\text{jumlah siswa yang memenuhi ketuntasan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{17} \times 100\% = 88\%\end{aligned}$$

Dari hasil penilaian angket sikap percaya diri dan sopan santun siswa diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua terhadap angket yang telah di bagikan oleh peneliti pada siklus II dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa adalah 84,1 jika pada prosentase 88% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 dan belum tuntas 2, maka hal tersebut menurut kriteria tabel 3.5 adalah baik dari indikator kinerja yang sudah ditentukan yakni 80%.

d. Refleksi

- 1) Mengkondisikan siswa sebelum memulai proses belajar di dalam kelas dengan mengajak siswa untuk ice breaking dan memancing konsentrasi mereka.
- 2) Menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti siswa.
- 3) Memberikan *reward* kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan.
- 4) Menghidupkan suasana kelas dengan memberikan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran.

[illegible]

mendapatkan skor 76 meningkat menjadi 86 pada siklus II, tidak hanya itu saja prosentase ketuntasan dan nilai rata-rata sikap percaya diri dan sopan santun siswa juga turut mengalami peningkatan dimana pada siklus I nilai rata-rata sikap percaya diri siswa adalah 69,7 meningkat menjadi 80 dengan prosentase ketuntasan yang juga meningkat yaitu 58,8% menjadi 82% sedangkan untuk nilai rata-rata sikap sopan santun siswa pada siklus I adalah 71,7 meningkat menjadi 82 pada siklus II dengan prosentase ketuntasan yang juga meningkat yaitu dari 52,9% menjadi 88% pada siklus II. Selain itu hasil penilaian dari angket yang dibagikan oleh peneliti pada siklus I juga mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 77 menjadi 83 dengan prosentase ketuntasan 64,7% menjadi 82% pada siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode *talking stick* telah digunakan secara maksimal sehingga mendapatkan hasil yang baik dan mencapai indikator kinerja yang sudah ditentukan.

Sedangkan pada aktifitas siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* pada siklus I mendapatkan skor akhir 76, skor tersebut termasuk ke dalam kriteria skor baik dan skor tersebut juga sudah mencapai indikator kinerja yang sudah ditentukan yakni 75. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki lagi diantaranya yaitu siswa masih cenderung ramai sendiri, siswa masih belum fokus dalam belajar dan siswa cenderung tidak mendengarkan guru. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II skor aktifitas siswa naik menjadi 86 skor tersebut masuk dalam kategori baik dan sudah melebihi dari indikator kinerja yang sudah ditentukan yaitu 75.

a. Nilai rata-rata

Nilai rata-rata sikap percaya diri siswa dengan menggunakan metode talking stick mengalami peningkatan sebagaimana dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

cukup namun belum menembus KKM yang nilainya 75, karena nilai tersebut dikatakan belum berhasil mencapai KKM maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II terjadi kenaikan nilai rata-rata sikap percaya diri siswa yang awalnya 71,7 pada siklus I meningkat menjadi 80, dimana nilai tersebut merupakan kategori nilai yang baik dan nilai tersebut sudah diatas nilai KKM yakni 75, kenaikan rata-rata ini disebabkan karena pada siklus II pelaksanaan metode *talking stick* siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mendapatkan *reward* berupa pujian dan berupa minuman yang disukai siswa sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajar dan mereka lebih berani menjawab atau mengungkapkan pendapatnya, karena adanya hal tersebut nilai sikap percaya diri siswa meningkat.

Di dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Marian Magdalena yang berjudul “Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” mengatakan bahwa pemberian reward berupa pujian akan membuat siswa lebih

belum bisa membangkitkan kesadaran siswa dalam bersikap sopan santun, guru hanya fokus dalam menyampaikan materi tanpa memperhatikan sikap siswa.

Pada siklus I proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *talking stick*, nilai rata-rata sikap sopan santun siswa meningkat menjadi 74,7 dari yang awalnya hanya 65,8, nilai tersebut dalam kategori cukup namun masih belum mencapai nilai KKM yang nilainya 75.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 80 dari siklus I yang awalnya hanya 74,1, dimana nilai tersebut merupakan kategori baik dan nilai sudah melampaui KKM yakni 75, kenaikan nilai rata-rata ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran ini guru memberikan penjelasan dengan memotivasi siswa untuk membangkitkan kesadaran dalam bersikap sopan santun, siswa juga lebih difahamkan lagi mengenai pentingnya bersikap sopan santun dengan demikian nilai rata-rata siswa menjadi meningkat.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah yang berjudul “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik” menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengubah sikap siswa selain mengajarkan pelajaran kepada

Ketuntasan nilai sikap percaya diri siswa pada siklus I mendapat skor 70,5% dimana jumlah siswa yang tuntas mencapai 12 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 5 siswa, pada siklus I ini siswa masih banyak yang belum tuntas karena siswa cenderung masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya disebabkan tidak adanya motivasi dari guru sehingga masih menunjuk temannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga suasana kelas masih ramai dan mereka tidak memperhatikan intruksi guru. Berdasarkan hasil skor 70,5% skor tersebut masih dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditentukan yaitu 80%.

[illegible]

siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan motivasi berupa *reward* kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru sehingga mereka cenderung berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan membuat mereka fokus untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil siklus II diatas, prosentase ketuntasan nilai sikap percaya diri siswa yang diperoleh sudah dalam kategori baik dan sudah diatas indikator kinerja yang ditentukan yaitu 80%, sehingga pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan.

2) Ketuntasan nilai sikap sopan santun siswa

Berikut grafik ketuntasan nilai sikap sopan santun siswa sebelum dan sesudah menggunakan *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji taat dan patuh terhadap kedua orangtua.

mendapatkan motivasi dari guru bahwa berperilaku sopan santun itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil skor 64,7% skor tersebut masih dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditentukan yaitu 80%.

Setelah melakukan perbaikan, pada siklus II prosentase ketuntasan nilai sikap sopan santun siswa meningkat yang awalnya pada siklus I hanya memperoleh skor 64,7% meningkat menjadi 82% pada siklus II. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 14 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan sikap sopan santun di dalam kehidupan sehari-hari dan mereka telah memahami bahwa sopan santun merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ketuntasan nilai angket siswa

Berikut grafik ketuntasan nilai angket siswa pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti :

[illegible]

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas tentang Penelitian (PTK) yang dilakukan 2 siklus dengan menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji siswa kelas III A MI Islamiyah Sumberwudi Lamongan, hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- 99

sebesar 61,4 meningkat sebesar 12,3 sehingga pada siklus I nilai sikap percaya diri siswa sebesar 71,7 sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 8,3 sehingga nilai sikap percaya diri siswa sebesar 80. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata sikap sopan santun siswa dimana pada prasiklus nilai sopan santun siswa sebesar 65,8 dan meningkat pada siklus I menjadi 74,1 dengan peningkatan sebesar 8,3 sedangkan pada siklus II nilai sikap sopan santun siswa sebesar 80 dengan peningkatan sebesar 5,9. Nilai angket sikap percaya diri dan sopan santun siswa juga mengalami peningkatan sebesar 6 dari siklus I nilai angket siswa 77,6 menjadi 84,1. Untuk nilai ketuntasan juga mengalami peningkatan, dimana ketuntasan nilai sikap percaya diri siswa sebelum siklus sebesar 41,4% meningkat pada siklus I menjadi 70,5% dengan peningkatan sebesar 29,1% sedangkan pada siklus II ketuntasan nilai sikap percaya diri sebesar 82% dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,5%. Ketuntasan nilai sikap sopan santun siswa juga mengalami peningkatan dimana sebelum dilakukan siklus ketuntasan nilai sikap sopan santun sebesar 47,0% meningkat 17,7% pada siklus I sehingga didapatkan ketuntasan sebesar 64,7% dan pada siklus II meningkat sebesar 17,3% sehingga mendapatkan ketuntasan sebesar 82%. Untuk ketuntasan nilai angket sikap sopan santun dan percaya diri siswa pada siklus I adalah 70,5% meningkat 17,5% sehingga pada siklus II ketuntasan nilai sikap sopan santun dan percaya diri siswa adalah 88%.

Abdul Fatah, Munawir. 2005. *Pantulan Cahaya Rasul*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara).

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Ajigen. 2019. *Menjadi Percaya Diri Dihadapan Siapapun*. (Demak: The introvert).

Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975).

B. Uno, et. Hamzah Al. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipt).

Bisri, M Fil. 2009. *Akhlak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia).

Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. (Jakarta: Amzah).

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Pupa Swara).

Hidayat, Lilik. 2016. *Mutiara Belajar*. (Bekasi: Media Maxima).

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Jannah, Miftahul. 2019. “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik”. *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 137.

Kemenag RI. 2016. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas 3 MI*, (Jakarta: Kementrian Agama).

Kemendikbud. 2015. *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar).

- Magdalena, Mariam. 2018. *“Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”*. Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran. 237
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. (Bandung: PT Refika Aditama).
- Mulyatiningsih, Rudi. dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi Sosial, Belajar dan Karier*, (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia).
- Nata, Abbudin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Nurul, Zuriah. 2017. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Nuryah. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books).
- Olivantina, Rara Agista dan Suparno. 2018. *“Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick”*, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Pendidikan Usia Dini, 331.
- Paramata, Inrawati. 2015. *“ Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara “*, Jurnal Online, Universitas Negeri Gorontalo, 4.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. (Jakarta : Kencana).
- Sabiq, Sayid. 1988. *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Diponegoro).
- Sasabila, Miya. 2017. *Surga Untuk Ayah dan Ibuku*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo).
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media).
- Subhan, Fauti. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Sidoarjo : Qisthos Digital Press).
- Sukiman. 2017. *Sistem Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi).

- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA).
- Tarigas, Stella Destiolina Ola. 2016. “*Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bernyanyi Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Sekolah Dasar*“, Universitas Tanjungpura Pontianak, Artikel Penelitian, 15.
- Tharsyah, Adnan. 2004. *Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Tomahayu, Sulastri. 2014. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo.
- Triyono, dkk. 2014. *Materi Layanan Klasik Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*. (Yogyakarta: Paramita Publishing).
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. (Bandung: PT Rosda Karya).
- Yusuf, Syamsul dan Juntika. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Tarigas, Stella Destiolina Ola. 2016. *“Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bernyanyi Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Sekolah Dasar”*, Universitas Tanjungpura Pontianak, Artikel Penelitian, 15.

Tharsyah, Adnan. 2004. *Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka).

Tomahayu, Sulastri. 2014. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo.

Triyono, dkk. 2014. *Materi Layanan Klasik Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*. (Yogyakarta: Paramita Publishing).

Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).

Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. (Bandung: PT Rosda Karya).

Yusuf, Syamsul dan Juntika. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).

Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara).